

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, diketahui bahwa konstruksi budaya Jawa yang berimplikasi terhadap perilaku spiritual Islam yang ada di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Hal ini dapat diketahui melalui praktik keagamaan yang dilaksanakan melalui kegiatan *mujahadah*, *istighosah* dan pengajian yang dilaksanakan setiap malam.

Selain itu, dalam dimensi ihsan juga dilakukan dalam rangka membentuk aspek spiritual, emosional dan moral santri. *Tirakat* (latihan diri) yang dilakukan berupa memperbanyak dzikir dan melaksanakan puasa khusus seperti puasa *pati genih*, puasa *mutih*, puasa *nyowo* dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan secara konstan dan menjadi bagian integral dalam aktifitas para santri di pondok pesantren Wiwitaning Gumelar.

Konstruksi budaya ini dilakukan melalui tiga proses dialektis menurut teori Peter L. Berger, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi tampak dalam ekspresi budaya Jawa dalam kegiatan pesantren, objektivasi terlihat dalam pembentukan kebiasaan kolektif yang menjadi identitas pesantren, dan internalisasi terjadi saat nilai-nilai tersebut menyatu dalam perilaku dan sikap santri sehari-hari.

Hasil dari konstruksi ini adalah perilaku spiritual santri yang menonjol dalam tiga aspek:

1. **Penguatan Akidah:** Pemahaman terhadap ketauhidan dan keimanan semakin kokoh melalui pendekatan budaya lokal.
2. **Konsistensi Ibadah:** Santri menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah ritual dan amalan sunnah dengan kesadaran lebih tinggi.
3. **Pembentukan Akhlak Mulia:** Santri berkembang menjadi pribadi yang sopan, rendah hati (*andhap asor*), penuh rasa syukur, sabar, serta menjunjung nilai kebersamaan dan ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, integrasi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar mampu membentuk perilaku spiritual santri yang sesuai dengan ajaran Islam, namun tetap berakar pada kearifan lokal. Model ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan menjadi penghalang syariat Islam, melainkan justru dapat menjadi sarana efektif dalam mendekatkan umat kepada nilai-nilai ketuhanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar**

Diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan integrasi budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Dengan tetap mengedepankan prinsip syariat Islam, penguatan budaya

lokal ini bisa menjadi model pengajaran yang efektif untuk membentuk perilaku spiritual santri yang lebih baik.

2. Bagi Masyarakat Umum

Integrasi nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Wiwitaning Gumelar dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Diharapkan masyarakat lebih mendukung upaya-upaya serupa demi memperkuat identitas keagamaan yang ramah budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal untuk kajian lebih lanjut terkait hubungan antara budaya lokal dan pengembangan spiritualitas Islam. Diharapkan penelitian ke depan dapat memperluas objek studi, menggunakan pendekatan teori lain, atau membandingkan dengan pondok pesantren berbasis budaya lokal di daerah lain.